

|                                  |                                  |                                    |
|----------------------------------|----------------------------------|------------------------------------|
| <b>Accepted:</b><br>Oktober 2024 | <b>Revised:</b><br>November 2024 | <b>Published:</b><br>Desember 2024 |
|----------------------------------|----------------------------------|------------------------------------|

**PROBLEMATIKA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PERENCANAAN PEMBELAJARAN KELAS INKLUSI**

**Ahmad Syaddad**

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Muhammadiyah Tanjung Redeb, Indonesia

*e-mail: syaddadngampus@gmail.com*

**Nur Fadillah**

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Muhammadiyah Tanjung Redeb, Indonesia

*e-mail:nurfadillah@gmail.com*

**Abstract**

*The demand for PAI teachers who have special backgrounds in teaching inclusive students is increasing, but their availability is minimal. In education, addressing the needs of inclusive students is urgent and complex. The purpose of this study is to dig deeper into the problems faced by PAI teachers in the inclusion class at SDN 003 Tanjung Redeb. The research method used was qualitative, the subjects of this study were Waka Curriculum and PAI Teachers who taught Inclusion classes at SDN 003 Tanjung Redeb, The data collection methods used were documentation and interviews. The data analysis used in this study is non-statistical, which uses qualitative descriptive analysis. The results showed that the problems in planning inclusive learning at SDN 003 Tanjung Redeb, Berau Regency, were related to PAI teacher educators and ABK students. The problem is also caused by the lack of attention of the Berau District Education Office and the full support of relevant schools that carry out inclusion classes. This includes the ability of PAI teachers to plan effective learning and develop learning media that suits their needs.*

**Keywords:** *Problematic; PAI Teacher; Inclusion*

**Abstrak**

Permintaan akan guru PAI yang memiliki latar belakang khusus dalam mengajar siswa inklusi semakin meningkat, namun ketersediaan mereka sangat terbatas. Dalam dunia pendidikan, mengatasi kebutuhan siswa inklusi merupakan hal yang mendesak dan penuh kompleksitas. Tujuan Penelitian ini adalah menggali lebih dalam mengenai problematika yang dihadapi Guru PAI pada kelas inklusi di SDN 003 Tanjung Redeb. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, Subyek penelitian ini adalah Waka Kurikulum dan Guru PAI yang mengajar kelas Inklusi di SDN 003 Tanjung Redeb, Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi dan wawancara. Sedangkan Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah non statistik, yaitu menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa permasalahan dalam perencanaan pembelajaran inklusi di SDN 003 Tanjung Redeb Kabupaten Berau, berkaitan dengan tenaga pendidik guru PAI dan peserta didik ABK. Permasalahan tersebut

juga disebabkan oleh kurangnya perhatian Dinas Pendidikan Kabupaten Berau dan dukungan penuh sekolah terkait yang melaksanakan kelas inklusi. Hal ini mencakup kemampuan guru PAI dalam merencanakan pembelajaran yang efektif dan mengembangkan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan.

**Kata Kunci :** Problematika; Guru PAI; Inklusi

## **Pendahuluan**

Masih banyak anak-anak inklusi di Indonesia yang belum mendapatkan akses pendidikan. Menurut data statistik Kemenko Pembangunan Manusia Kebudayaan tahun 2021 diperkirakan ada kurang lebih 2.197.833 jiwa anak berkebutuhan khusus di Indonesia. Sebagian besar dari ABK ini belum mendapatkan layanan pendidikan inklusi (Siaran Pers Nomor: 128/HUMAS PMK/V/2022, 2022). Dilansir dari laman Kemendiknas.go.id, Presentase anak penyandang disabilitas yang menempuh pendidikan formal baru sejumlah 12.26 %. Artinya masih sangat sedikit dari anak penyandang disabilitas atau anak berkebutuhan khusus (ABK) di Indonesia yang seharusnya mendapatkan akses pendidikan inklusif, padahal dari tahun ke tahun jumlahnya terus meningkat (Liputan 6, 2023)

Mendapatkan pendidikan merupakan hak bagi semua manusia tidak terkecuali untuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Hal ini sesuai dengan amanat Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 menyatakan bahwa “Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk mengeyam pendidikan, dan warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, intelektual, mental dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus” dan juga secara lebih spesifik diatur dalam permendiknas nomor 70 tahun 2009 (Pratiwi, 2015). Kedua aturan inilah yang menjadi bukti kuat dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi di tengah masyarakat.

Pendidikan inklusi di Indonesia telah diselenggarakan mulai dari jenjang sekolah dasar. Menurut data sebaran Satuan Pendidikan Penyelenggara Pendidikan Inklusif (SPPPI) tahun 2021, Pendidikan inklusi pada jenjang SD sebanyak 17.134 yang tersebar di 511 kab/kota (Kemdikbud, 2022). Pendidikan bagi anak yang berkebutuhan khusus di jenjang sekolah dasar ini memang sangat penting guna meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam mengikuti proses pendidikan sesuai dengan tingkat kecerdasan yang dimilikinya. Namun, didalam penyelenggaraan pendidikan inklusi pada jenjang sekolah dasar masih banyak mengalami permasalahan.

Pelaksanaan pendidikan inklusi di SD Negeri Rahayu 6 Kecamatan Marga Asih dan SD Negeri Cangkuang 19 Kecamatan Dayeuh Kolot Kabupaten Bandung, masih memiliki kekurangan dalam implementasinya karena tidak optimal dan kurangnya dukungan orang tua / wali murid ABK (Kurniawati, 2017;11). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Agustin, 2019;9), yang mencatat bahwa masalah utama dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif di SDN Se-Kecamatan Soko, Kabupaten Tuban, meliputi ketidakcukupan kompetensi guru dalam menghadapi siswa ABK, kemampuan guru yang minim dalam proses pembelajaran, ketersediaan ruang sumber yang kurang untuk memberikan layanan khusus kepada ABK, ketiadaan kurikulum tambahan, serta beragam karakteristik ABK yang perlu diperhatikan.

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan upaya sadar serta terencana dalam mempersiapkan peserta didik guna memahami, menguasai, menghayati sampai mengimani, bertaqwa serta berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya Al- Qur' an serta Hadits. Sebab tujuan pembelajaran Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, ialah menghasilkan pribadi hamba Allah yang senantiasa bertakwa kepada-Nya serta bisa menggapai kehidupan bahagia didunia serta diakhirat. (Azra, 2019;265)

Kenyataannya, Guru PAI tidak memiliki sertifikasi khusus untuk mengajar siswa inklusi di SDN 003 Tanjung Redeb. Ini masalah yang dihadapi oleh banyak sekolah khususnya di Kabupaten Berau termasuk di sekolah kami (M, 2024). Permintaan akan guru PAI yang memiliki latar belakang khusus dalam mengajar siswa inklusi semakin meningkat, namun ketersediaan mereka sangat terbatas. Dalam dunia pendidikan, mengatasi kebutuhan siswa inklusi merupakan hal yang mendesak dan penuh kompleksitas.

Salah satu sekolah yang menjadi sorotan peneliti dalam perjuangan pendidikan inklusi adalah SDN 003 Tanjung Redeb yang berlokasi di jalan AKB. Sanipah II, Kabupaten Berau. Sekolah ini telah menjadi salah satu pelopor dalam mengadopsi pendekatan inklusi di wilayahnya sejak tahun 2016 (M, 2024). Pendidikan inklusi di SDN 003 Tanjung Redeb adalah cerminan perubahan pendidikan yang bergerak menuju inklusi dan pemberian kesempatan yang setara bagi semua siswa.

Dari masalah yang telah diteliti sebelumnya, belum ada data yang memberikan wawasan terkait dengan penelitian mengenai kendala dalam perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas inklusi pada tingkat pendidikan sekolah dasar. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menggali lebih dalam mengenai proses perencanaan pembelajaran serta tantangan yang dihadapi Guru PAI pada kelas inklusi di SDN 003 Tanjung Redeb.

### **Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, Penelitian kualitatif adalah salah satu penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian (Moleong, 2016;6) pengumpulan data yang di gunakan pada penelitian ini yang pertama adalah menggunakan wawancara, yaitu dengan mengadakan wawancara dengan pihak-pihak yang dapat memberikan informasi dan dianggap kompeten dalam memberikan informasi kepada peneliti.

Subyek penelitian ini adalah Waka Kurikulum dan Guru PAI yang mengajar kelas Inklusi di SDN 003 Tanjung Redeb, Sedangkan metode pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi dan wawancara terhadap responden. Teknik pengumpulan data adalah langkah yang penting dalam suatu penelitian. Dalam penelitian kualitatif ini pengumpulan data dilakukan pada kondisi ilmiah, sumber data primer, didalam teknik pengumpulan data observasi juga berperan serta, wawancara dan juga dokumentasi. (Sugiono, 2016;258)

Teknik pengumpulan data penelitian ini dibatasi hanya menggunakan dokumentasi dan wawancara dengan Waka Kurikulum dan Guru PAI yang mengajar kelas inklusi di SDN 003 Tanjung Redeb. Observasi tidak dilakukan karena batasan penelitian hanya pada perencanaan

pembelajaran Guru PAI. Peneliti tidak mengamati pada proses pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran inklusi.

Sedangkan Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah non statistik, yaitu menggunakan analisis deskriptif kualitatif, analisis data yang diwujudkan bukan dalam bentuk angka melainkan dalam bentuk laporan uraian deskriptif dengan teknik analisis data menggunakan teori reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

## Hasil dan Pembahasan

Permasalahan dalam perencanaan PAI di kelas inklusi di kelompokkan berdasarkan komponen di bawah ini :

### *Guru PAI Kelas Inklusi*

Secara umum, sebelum memulai proses pembelajaran, seorang guru PAI harus melakukan penyusunan perencanaan pembelajaran. Ini mencakup persiapan materi ajar, menyiapkan media, penentuan alokasi waktu, penyusunan silabus, penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), penyusunan program tahunan, dan penyusunan program semester. Namun, situasi berbeda terjadi di SD Negeri 003 Tanjung Redeb. Permasalahan tersebut adalah tidak ada kompetensi guru pembimbing khusus PAI dalam menangani ABK yang meliputi kesulitan dalam perencanaan dan kurangnya pemahaman guru mengenai ABK serta.

*“Saya tidak menyusun silabus pembelajaran, menyusun RPP, membuat program semester, atau mengembangkan program tahunan. Sebenarnya secara aturan wajib, hanya saja saat di pelaksanaan terkadang fleksibel. RPP untuk siswa inklusi terbilang sulit dan setiap anak memiliki kebutuhan khusus yang berbeda-beda. Karena pada saat pemeriksaan, perencanaan pembelajaran yang diperiksa adalah rencana pembelajaran kelas reguler. (A, 2024).*

Adapun permasalahan yang berkaitan dengan siswa inklusi meliputi:

- a. Guru PAI menghadapi kesulitan dan hambatan dalam memberikan layanan kepada ABK yang memiliki permasalahan yang berbeda dan memerlukan pendekatan yang berbeda, terutama mereka berada dalam satu kelas.
- b. Permasalahan siswa reguler terhadap ABK terkait dengan kurangnya rasa empati dan peduli terhadap kekurangan yang dimiliki oleh anak ABK.

*“Saya menyiapkan metode pembelajaran benar-benar sendiri. Saya benar-benar mempelajari sendiri terlebih dahulu apa saja kekurangan dan kelebihan anak inklusi tersebut, mempelajari teknik apa saja yang bisa anak itu mudah pahami. Kendalanya mereka kelasnya digabung antara siswa reguler yang berjumlah 259 orang dan siswa inklusi yang berjumlah 11 orang sehingga kesulitan mengikuti pelajaran PAI karena tingkat kemampuan akademik mereka jauh di bawah anak-anak reguler dan kendalanya lingkungan sosial dalam pembelajaran karena siswa reguler kurang berbaur dengan siswa inklusi. Ini menjadi kendala & tantangan saya dalam merencanakan pembelajaran PAI (A, 2024)*

Apabila kita memeriksa lebih lanjut, permasalahan yang timbul dari guru PAI, dimana kualifikasi guru pembimbing khusus yang bukan lulusan pendidikan khusus berdampak pada keterbatasan kemampuan guru PAI dalam memberikan layanan kepada ABK. Ini mencakup

kesulitan guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran individu dan metode pengajaran yang cocok. Hal ini senada dengan penelitian (Agustin, 2019) bahwa kurangnya kompetensi guru pembimbing khusus dalam menangani ABK berdampak pada proses pembelajaran.

Menurut Scott (1995) dalam (Alimin, 2013) bahwa *the success of the inclusive education depends, to a large extent, on the willingness and the ability of teachers to make accommodations for individuals with special needs*". Scott menegaskan bahwa kesuksesan pendidikan inklusif tergantung pada besarnya keinginan dan kemampuan guru dalam mengakomodasi kebutuhan individu anak inklusi.

Perencanaan pembelajaran yang baik, seorang guru PAI dapat memaksimalkan peluang pembelajaran bagi siswa dan membantu mereka memahami secara mendalam ajaran agama Islam. Selain itu, perencanaan pembelajaran yang matang memungkinkan guru untuk lebih siap menghadapi tantangan yang mungkin muncul selama proses pembelajaran, sehingga dapat memberikan pendidikan yang bermakna dan efektif bagi siswa. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Surah Al-Anfal ayat 60 :

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْحَيْلِ تُرْهَبُونَ بِهِ ۖ عَدُوُّ اللَّهِ وَعَدُوُّكُمْ وَأَخْرَيْنَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ ۗ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ

Artinya : Persiapkanlah untuk (menghadapi) mereka apa yang kamu mampu, berupa kekuatan (yang kamu miliki) dan pasukan berkuda. Dengannya (persiapan itu) kamu membuat gentar musuh Allah, musuh kamu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya, (tetapi) Allah mengetahuinya. Apa pun yang kamu infakkan di jalan Allah niscaya akan dibalas secara penuh kepadamu, sedangkan kamu tidak akan dizalimi. (Kemenag RI, 2019)

Dari ayat tersebut, sebagai guru PAI kita dapat memahami bahwa guru harus memiliki kesiapan dan kapabilitas yang cukup untuk menghadapi peserta didik. Ini menyoroti pentingnya perencanaan dan persiapan yang matang untuk mencapai tujuan pendidikan yang optimal terkhusus menghadapi peserta didik anak berkebutuhan khusus.

### **Kerjasama Sekolah**

Komponen kerjasama yang dimaksud meliputi kolaborasi antara sekolah penyelenggara pendidikan inklusi dengan Dinas Pendidikan kabupaten Berau. Kendala dalam kerjasama dengan Dinas Pendidikan hanya penunjukan guru dari sekolah asal meskipun memiliki latar belakang pendidikan yang belum sesuai. Pada proses penyusunan perencanaan pembelajaran, idealnya melibatkan berbagai pihak yang dapat mendukung guru PAI yang mengajar di kelas inklusi. Namun, dalam praktiknya, guru PAI di kelas inklusi tidak mendapatkan dukungan dari pihak mana pun.

*“Saya memulai karir mengajarnya tahun 2018 setelah berhasil menyelesaikan ujian PPG (Pendidikan Profesi Guru). Kemudian, Dinas Pendidikan Kabupaten Berau mengambil inisiatif untuk menugaskan di SD Negeri 003 Tanjung Redeb. Hal ini menandai awal perjalanan saya dalam mengajar siswa inklusi. Dalam merespons kehadiran saya, SD Negeri 003 Tanjung Redeb mengeluarkan Surat Keputusan (SK)*

*yang menunjuk saya sebagai guru PAI khusus untuk siswa inklusi. Keputusan ini didasarkan pada latar belakang pendidikan saya yang merupakan sarjana di bidang Pendidikan Agama Islam (PAI). Dengan pemberian SK ini, saya memiliki tanggung jawab yang khusus dalam memberikan pendidikan dan bimbingan agama Islam kepada siswa inklusi.*

*Pihak sekolah tidak pernah menyelenggarakan pelatihan khusus terkait dengan penyusunan perencanaan pembelajaran. Oleh karena itu, Saya merasa perlu untuk mengambil inisiatif sendiri dalam mencari solusi dan belajar secara mandiri. Situasi ini mendorong saya untuk melakukan eksplorasi dan penelitian secara independen, karena saya sangat menyadari pentingnya menyesuaikan metode pembelajaran dengan materi yang diajarkan dan kebutuhan unik masing-masing anak inklusi (A, 2024).*

Permasalahan diatas adalah guru PAI belum mendapat dukungan penuh dari Dinas Pendidikan Kabupaten Berau dan Sekolah terkait dalam menangani ABK yang memaksakan guru PAI harus belajar mandiri dengan keterbatasan yang ada. Menurut Nurcahyani dalam (Intan et al., 2020) memaparkan bahwa peran aktif dari pemerintah masih kurang terhadap pelaksanaan sekolah inklusi, diantaranya:

1. Kebijakan terkait pelaksanaan sekolah inklusi belum jelas.
2. Belum adanya modifikasi kurikulum khusus sekolah inklusi,
3. kurangnya pelatihan tentang pendidikan inklusi kepada guru.
4. Perhatian pemerintah terhadap tenaga professional yang mendukung sekolah inklusi kurang baik dari segi jumlah dan kesejahteraannya.
5. Program yang dilakukan pemerintah belum berkelanjutan.
6. Belum ada lembaga khusus yang menangani pelatihan pendampingan ABK.

Penyelenggaraan sekolah inklusi akan berhasil jika dipengaruhi dari berbagai komponen dan semua pihak yang terlibat. Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh (Giangreco, 2013) sekolah juga harus bekerjasama dengan komunitas sekolah seperti guru, guru pendamping kelas, orang tua, siswa, tim administratif sekolah, dan komunitas sekolah untuk memaksimalkan kinerja guru.

Penelitian ini terbatas hanya sampai kepada prolematika perencanaan Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran kelas Inklusi. Maka untuk mengukur tingkat efektivitas dari sistem pembelajaran kelas inklusi baik bagaimana perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi guru PAI maka disarankan untuk dilakukan penelitian lanjutan.

### **Penutup**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa permasalahan dalam perencanaan pembelajaran inklusi di SDN 003 Tanjung Redeb Kabupaten Berau, berkaitan dengan beberapa komponen utama, yaitu tenaga pendidik guru PAI dan peserta didik ABK. Permasalahan tersebut juga disebabkan oleh kurangnya perhatian Dinas Pendidikan Kabupaten Berau dan dukungan penuh sekolah terkait yang melaksanakan kelas inklusi.

Komponen kunci dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi adalah guru ABK. Oleh karena itu, lembaga sekolah, Dinas Pendidikan Kabupaten Berau dan Kemenag Berau harus berkomitmen untuk meningkatkan kemampuan guru PAI dalam memberikan layanan kepada ABK. Hal ini

mencakup kemampuan guru PAI dalam merencanakan pembelajaran yang efektif dan mengembangkan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan ABK.

Saran dari peneliti adalah selain berkoordinasi dengan sekolah & Dinas Pendidikan Kabupaten Berau, Guru PAI juga berkoordinasi dengan Kemenag Kabupaten Berau agar mendapatkan solusi dari permasalahan terkait kelas Inklusi. Kemenag Kabupaten Berau memiliki tanggung jawab dan andil besar dalam membina, membimbing dan memberdayakan guru-guru PAI yang ada di Kabupaten Berau

### Daftar Pustaka

- A, 2024. Hasil Wawancara bersama Guru PAI Kelas Inklusi di SDN 003 Tanjung Redeb.
- Agustin, I., 2019. Permasalahan dalam Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi di SDN Se Kecamatan Soko Kabupaten Tuban 3, No.2. <https://doi.org/10.30651/else.v3i2.3104>
- Alimin, 2013. Layanan Pendidikan Inklusif bagi Pelatih. Save the Children IKEA, Jakarta.
- Azra, A., 2019. Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di tengah Tantangan Milenium III. Prenada Media.
- Giangreco, 2013. Teacher Assistant Supports in Inclusive Scholls: Research, Practices and Alternatives. Australas. J. Spec. Educ. 37Issue 2 93-106. <https://doi.org/10.1017/jse.2013.1>.
- Intan, Jaya, Jamaluddin, 2020. Problematika Guru Dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Sd Inklusi Taman Siswa Rejang Lebong.
- Kemdikbud, 2022. Data Sebaran Satuan Pendidikan Penyelenggara Pendidikan Inklusif (SPPPI) Jenjang SD.
- Kemenag RI, 2019. Qur'an in Microsoft Word.
- Kurniawati, L., 2017. INCLUSIVE EDUCATION LEARNING IN ELEMENTARY SCHOOLS PEMBELAJARAN PENDIDIKAN INKLUSI PADA SEKOLAH DASAR. <https://doi.org/10.17509/e.v16i2.6152>
- Liputan 6, 2023. Jumlah Anak Berkebutuhan Khusus Terus Bertambah tapi Hanya 12 Persen yang Sekolah Formal.
- M, 2024. Hasil Wawancara bersama Waka Kurikulum SDN 003 Tanjung Redeb.
- Moleong, L.J., 2016. Metode Penelitian Kualitatif. Rosda Karya, Bandung.
- Pratiwi, 2015. Sekolah Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus : Tanggapan Terhadap Tantangan Ke depannya. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, (pp. 237-242). Surakarta, UNS&ISPI Jawa Tengah.
- Siaran Pers Nomor: 128/HUMAS PMK/V/2022, 2022. Pemerintah Wajib Penuhi Hak Pendidikan Inklusif bagi Penyandang Disabilitas.
- Sugiono, 2016. Metode Penelitian Pendidikan: Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta, Bandung.